



Menemukan Teologi Lokal Jemaat tentang Covid-19: Studi di Jemaat GKE Sion Katunun Kalimantan Selatan

Alexandra Binti¹, Retni Mulyani², May Linda Sari³, Sri Winda Yanti⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, 63xandra@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kelakairetni@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, mlinda2013@gmail.com,

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, yantisriwinda@gmail.com,

Abstract

This article is based on research that describes the perspectives of Sion Katunun, one of the congregations in the region of Tanah Laut, south of Kalimantan, on COVID 19. How do they relate pandemics to faith and their daily lives? Katunun Congregation is unique because its members are from Java, who came because of the transmigration program in the 1970s. Research conducted in August–December 2021 resulted in five findings: Firstly, the congregation understood COVID-19 as fulfilling biblical statements. Even the practice of self-isolation is like humans entering the ark in the time of Noah. Secondly, knowledge of herbs is a form of local wisdom that can reduce fears and concerns about COVID 19. Thirdly, thru COVID-19, the congregation found a new dimension in the meaning of worshipping God. Fourthly, COVID 19 teaches about solidarity; and lastly, COVID 19 strengthens the relationality in the congregation. The research applied a mixing method and used a descriptive approach. The leading theory applies to the ten positions of the theology of C.S. Song and other theologies of COVID-19 by Joas Adiprasetya and A.A. Yewangoe.

Keywords: Pandemic of COVID 19, local theology, local wisdom.

Abstrak

Penelitian ini ingin menemukan bagaimana perspektif salah satu jemaat di GKE terhadap pandemi COVID 19, bagaimana mereka menghubungkannya dengan kehidupan dan keyakinan imannya juga untuk kemudian bersikap terhadap perubahan besar yang terjadi menyangkut kehidupan “new normal” yang harus dilalui pasca pandemi COVID 19 ini. Jemaat yang dimaksud adalah jemaat Sion Katunun yang berada di Resort GKE Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Jemaat ini termasuk unik karena sebagian besar adalah jemaat yang berasal dari suku Jawa yang menjadi penghuni wilayah Kalimantan karena program transmigrasi yang dilakukan pada tahun 1970an. Meskipun demikian, dari penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2021 ditemukan bahwa jemaat termasuk solid dalam memelihara keamanan wilayahnya dari paparan virus Corona dengan melaksanakan prokes yang ketat dan seleksi mendalam terhadap siapapun yang memasuki kampungnya sehingga angka kasus paparan Covid 19 di tempat ini sangat sedikit dibandingkan wilayah di sekitarnya. Adapun temuan penelitian menyangkut konsepsi jemaat tentang COVID 19 dan teologi lokal jemaat antara lain: pertama, jemaat memahami COVID 19 sebagai penggenapan dari pernyataan Alkitab, bahkan praktek isolasi mandiri juga diandaikan seperti manusia yang memasuki bahtera di jaman nabi Nuh. Kedua, pengetahuan tentang ramuan herbal merupakan bentuk kearifan lokal yang mampu meredakan ketakutan dan kekhawatiran terhadap COVID 19. Ketiga,

melalui peristiwa COVID 19 jemaat menemukan penegertian dan dimensi baru dalam memaknai arti beribadah kepada Tuhan. Keempat, COVID mengajarkan tentang solidaritas dan kelima, COVID 19 menguatkan relasionalitas yang terjadi di dalam jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif. Adapun teori yang digunakan adalah teori C.S. Song tentang sepuluh posisi teologi dan juga teori-teori lain menyangkut konsep teologi tentang COVID 19 dari Joas Adiprasetya dan A.A.Yewangoe.

Kata-kata Kunci: Pandemi COVID 19, teologi lokal, kearifan lokal.

Pendahuluan

Pandemi COVID 19 sudah mengganti tatanan kehidupan masyarakat di seluruh bidang kehidupan. Baik itu secara sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. Seluruh dunia terdampak, begitupun bangsa Indonesia. Dari segi ekonomi, dampak COVID telah menurunkan kualitas kehidupan masyarakat antara lain disebabkan oleh adanya kebijakan yang membatasi interaksi fisik antar masyarakat (Sosial Distancing) sehingga sektor usaha kecil, menengah dan atas yang mengandalkan interaksi secara fisik terpaksa mengurangi kegiatannya. Terdapatnya pembatasan aktivitas ekonomi membuat produksi barang dan jasa mengalami pengurangan jumlah produksi dan berdampak pula bagi pengurangan jumlah pegawai. Pengangguran semakin besar jumlahnya dan kehidupan ekonomi rakyat kebanyakan mengalami penurunan secara kualitas. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengungkapkan bahwa angka pengangguran di Indonesia sepanjang pandemi COVID- 19 bertambah dari 4,9 persen jadi 7 persen ataupun sebanyak 9, 7 juta orang (Zamani, 2021).

Penelitian ini bukan lagi berupaya untuk memperdebatkan tentang apa dan bagaimana pandemi COVID 19, penyebab COVID 19 maupun pengaruh dan dampak COVID 19 bagi masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu. Sebab ketiga hal di atas sudah sangat banyak dibahas dan diteliti sepanjang tahun 2020 sampai saat ini. Tetapi penelitian ini berupaya untuk menemukan pemikiran atau teologi yang dibangun oleh kelompok masyarakat tertentu tentang COVID 19. Artinya, penelitian ini berupaya mengangkat pemikiran yang lahir dari dalam alam pemikiran masyarakat yang biasa, bukan ahli dalam bidang teologi sebab pemikiran teologi lokal seperti ini adalah sesuatu yang mendasar, berakar dalam masyarakat yang kemudian menjadi ciri khas yang tidak bisa diingkari keberadaannya.

C.S.Song barangkali bisa menjadi pengingat ketika ia mempertanyakan teologi Barat atau teologi putih yang dikatakannya “Berbicara atas nama semua bangsa bukan kulit putih di dunia...bersifat monoseksual, dilakukan oleh teolog-teolog pria...” (Song, 1993). Akibatnya, teologi macam ini menghilangkan kekhasan dunia pemikiran masyarakat lokal dan cenderung seksis. Oleh sebab itu, Song memberi ruang kepada setiap orang untuk tiba pada pemikiran tentang teologi, bahwa sebuah rumusan teologi itu: *pertama*, dipengaruhi secara historis dan budaya, sehingga ia tidak mempunyai klaim otomatis sebagai kekuasaan yang universal. Dan *kedua*, setiap teologi harus dinilai berdasarkan manfaatnya, bukan dengan membandingkannya dengan sistem-sistem teologi lain. Ada nilai kekhasan dari setiap pemikiran teologi yang tidak bisa dengan mudah dihakimi begitu saja. *Teologi itu*

menyangkut pertanyaan tentang bagaimana Allah berurusan dengan manusia. Ia harus dimulai dengan manusia dan kemanusiaan karena di dalam manusialah Allah secara teologis terlibat (Song, 1993). Teologi itu dipengaruhi oleh sejarah dan budaya, maka sebuah teologi itu tidak lain adalah pemikiran-pemikiran menyangkut relasi Allah dengan manusia dalam sejarah dan budaya tertentu. Untuk itu teologi Kristen harus terbuka tetapi tidak berarti berkompromi dengan kebenaran

Sejalan dengan Song, Daniel J. Adams menyatakan bahwa teologi itu harus dipahami dalam 3 hal yang penting yaitu (Adams, 1996):

Pertama, teologi adalah pekerjaan manusia. Menurutnya “Teologi dikerjakan oleh manusia, untuk keperluan manusia; teologi harus dinilai (diukur) dengan norma-norma kemanusiaan; dan mereka yang menilainya adalah selalu manusia-manusia biasa”... Kedua, teologi adalah usaha untuk memantulkan dan mengerti pengalaman keagamaan dari manusia, terutama sekali apabila pengalaman itu menyentuh yang transenden. Ketiga, teologi itu berurusan dengan situasi manusia dalam segala keutuhannya menyangkut situasi manusia, eksistensi manusia, dan tentang kondisi psikologi dan sosiologi dari manusia.

Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa teologi itu tidak pernah berbicara di ruang hampa, ia adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia, sebuah upaya yang lahir dari refleksi atas pergumulan, persoalan yang sedang dihadapi manusia. Dinamika ini kemudian dihubungkan dengan keyakinannya kepada Yang Ilahi. Oleh karena itu tidak salah bila dikatakan “Seorang teolog itu harus bisa berteologi secara konkret, yaitu dalam suasana hidup yang nyata” (Adams, 1996). Kiranya pemikiran inilah yang kemudian melatarbelakangi penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ini berupaya menghubungkan proses berteologi lokal yang lahir dari dalam diri dan pemikiran jemaat lokal tertentu.

Dalam rangka menemukan teologi lokal masyarakat yang berhubungan dengan COVID 19, maka Masyarakat yang dimaksud di sini adalah jemaat yang berada di wilayah pelayanan Majelis Resort Pelaihari, tepatnya jemaat Katunun. Jemaat ini bukan masyarakat asli dari daerah Pelaihari, melainkan masyarakat dari suku Jawa yang dulunya tinggal di pulau Jawa, yang karena adanya transmigrasi pada era tahun 70an, telah bermigrasi ke wilayah ini.

Penelitian ini ingin menemukan bagaimana perspektif jemaat Katunun terhadap pandemi COVID 19, bagaimana mereka menghubungkannya dengan kehidupan dan keyakinan imannya juga untuk kemudian bersikap terhadap perubahan besar yang terjadi menyangkut kehidupan “new normal” yang harus dilalui pasca pandemi COVID 19 ini. Semua pemikiran ini akan diteliti dalam sebuah penelitian yang mengusung tema “Menemukan Teologi Lokal Jemaat tentang COVID 19: studi di jemaat GKE Katunun Kalimantan Selatan”

Sejak pandemi COVID 19 melanda dunia, tidak terhitung lagi banyaknya buku, artikel jurnal maupun artikel-artikel ilmiah lainnya yang ditulis tentangnya. Tulisan dan penelitian itu ditinjau dari berbagai macam keilmuan, seperti dari bidang kedokteran dan ilmu kesehatan, bidang sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan teologi. Pendeknya, semua bidang keilmuan yang ada di dunia ini telah banyak menyoroti tentang COVID 19 ini.

Khusus dalam bidang teologi misalnya penelitian dan tulisan tentang COVID 19 dilihat dari berbagai cabang ilmu teologi: ada yang melihatnya dari cabang ilmu Biblika misalnya Tom Wright (Wright, 2020) setelah melalui penjelajahan yang mendalam terhadap filosofi Stoa, Epikurus, Plato, sampai pada kekristenan mula-mula. Ia juga mendalami penafsiran terhadap teks-teks PL dan PB dan berupaya memberi perhatian kepada terhadap pertanyaan “Mengapa ada pandemi dan lain-lain?”. Akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa secara teologis pandemi ini sebenarnya adalah ruang bagi manusia dan orang percaya untuk memaknai kedekatan dengan Allah. Ia sebenarnya sanggup untuk melepaskan manusia dari semua sakit penyakit tetapi Ia “menahan diri” untuk melakukannya. A.A. Yewangoe dalam bukunya “Menakar COVID 19 secara Teologis,” berupaya menempatkan permasalahan pandemik dalam kerangka yang lebih luas tentang penderitaan, asal mula penderitaan, dan gambaran tentang Allah (Yewangoe, 2020). Dapat dikatakan, bahwa COVID 19 merupakan salah satu virus yang benar dan bukan sesuatu yang baru. Virus ini membawa penderitaan bagi manusia. Penderitaan ini bukanlah sebuah malapetaka dan hukuman dari Tuhan tetapi harus dihadapi dan disikapi secara beriman.

Melalui pemikiran teologis tersebut menggambarkan bahwa COVID 19 menjadi bagian kehidupan yang harus dihadapi dan membawa manusia bergelut dalam kerapuhannya. Kerapuhan hidup yang tak terelakkan. Kerapuhan yang membawa manusia untuk bisa memaknai penderitaan manusia pada masa pandemi sebagai masa retreat yang panjang dalam kehidupan. Joas Adiprasetya menuliskan ada dua sisi kerapuhan, yaitu sisi pertama, kerapuhan dipahami sebagai realitas kemalangan yang memungkinkan manusia berada dalam keterlukaan. Sisi kedua, kerapuhan bersifat konstitutif bagi hakikat kemanusiaan dan karenanya tidak boleh dihilangkan namun harus diterima dan direngkuh (Adiprasetya, 2021a). Kerapuhan pada sisi kedua kurang mendapat perhatian memadai daripada kerapuhan sisi pertama. Kerapuhan pada sisi pertama memberikan undangan etis bagi mereka yang lebih rapuh daripada yang lain. Kesannya di sini seseorang yang mengalami kerapuhan mendapatkan pengasihanan dari orang lain. Berbeda dengan kerapuhan pada sisi kedua, kerapuhan justru menjadi wajah lain dari kebaikan manusia (Adiprasetya, 2021a). Kerapuhan menempatkan pada kondisi yang tak terelakkan dari relasionalitas.

Penelitian ini sendiri tidaklah berupaya untuk mengurangi kekuatan buku-buku dan pemikiran yang telah diajukan sebelumnya. Ini adalah penelitian sederhana yang berupaya melihat pemikiran teologi dari sebuah jemaat kecil yakni jemaat GKE Katunun yang ada dalam wilayah pelayanan salah satu Resort Gereja Kalimantan Evangelis. Jemaat ini sebagian besar adalah jemaat biasa yang hidup dan menetap salah satu wilayah di Kalimantan Selatan. Mereka tidak pernah belajar teologi tetapi cara hidup dan pemikiran mereka tentang COVID 19 dapat menjadi alternatif dalam memahami seperti apa COVID 19 dalam hubungannya dengan konsep dosa, kesakitan manusia, kehendak Allah dan keselamatan. Melalui pemikiran teologis yang muncul ini, barangkali bisa ditemukan konsep-konsep teologis berharga yang akan bisa berguna bagi tim peneliti sebagai pengajar di lembaga pendidikan teologi di GKE.

Penelitian ini hendak menggali Bagaimana latar belakang kehidupan jemaat Katunun dalam masa pandemi dan pasca Pandemi? Bagaimana konsep/pemikiran jemaat Katunun tentang pandemi COVID 19? Bagaimana cara jemaat Katunun menghadapi pandemik dan menjalani kehidupan pasca pandemik? Bagaimana pemikiran jemaat Katunun tentang situasi pandemik: bagaimana situasi ini mempengaruhi kehidupan mereka dan keyakinan iman Kristen mereka. Bagaimana kehidupan “new normal” yang dibayangkan oleh jemaat Katunun? Atau seperti apa jemaat membayangkan situasi kehidupan mereka pasca pandemi?

Penelitian ini juga hendak mendeskripsikan kehidupan Jemaat Katunun dalam masa pandemi dan pasca pandemi COVID 19. Menemukan konsep/pemikiran jemaat Katunun tentang pandemi COVID 19. Mengeksplorasi cara jemaat Katunun menghadapi pandemi dan menjalani kehidupan pasca pandemik. Menjelaskan pengaruh pandemik terhadap kehidupan sehari-hari jemaat Katunun dan keyakinan iman Kristen mereka. Mendeskripsikan pandangan jemaat Katunun tentang kehidupan “new normal” pasca pandemik COVID 19.

Metode

Penelitian ini mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya menghasilkan penemuan secara menyeluruh. Secara kualitatif menghasilkan penemuan tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat, perilaku, dan aktivitas sosialnya (Sujarweni, 2014). Penelitian juga berupaya memahami dan menafsirkan peristiwa atau fenomena yang terjadi (Usman, 1996). Penelitian juga dilakukan secara kuantitatif yang bersifat deduktif bertujuan menguji sebuah teori (Crewell, 2002). Melalui kedua metode tersebut berusaha menghubungkan fenomena dengan teori-teori atau berusaha untuk menjelaskan realitas yang ada dengan menggunakan teori-teori yang ada dengan menggunakan variabel yang terukur misalnya jenis kelamin, umur, tingkat hubungan dan lain sebagainya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, keadaan atau hubungan yang ada. Satuan pengamatan untuk penelitian ini adalah jemaat GKE Katunun yang ada dalam wilayah pelayanan salah satu Resort Gereja Kalimantan Evangelis.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jemaat GKE Sion Katunun.

Secara geografis Jemaat GKE Sion Katunun berada di Desa Telaga, tepatnya di RT.09, RW 03, Dusun Katunun. Desa Telaga berada di wilayah Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif wilayah Kabupaten Tanah laut termasuk daerah yang bertipe perbukitan dengan terdiri dari 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Panyipatan, Takisung, Bati-Bati, Kurau, Bumi Makmur, Batu Ampar, Tambang Ulang, Pelaihari, Bajuin, Jorong, dan Kintap. Berdasarkan ini maka Jemaat GKE Sion Katunun berada pada wilayah yang konturnya perbukitan (Beata, 2021).

Mata pencaharian dan perekonomian jemaat pada umumnya adalah petani (Karet, sawit, padi, dan sayur-sayuran), pedagang, PNS, TNI/Polri, pensiunan PNS/TNI/Polri, pemecah batu, dan peternak (Binti, 2021) Jemaat ini memiliki 45 KK dengan total 147 jiwa

yang sebagian besar berdomisili di wilayah RT.09, dan dari wilayah RT.04 juga berjemaat GKE Sion Katunun.

Terbentuknya jemaat GKE Sion Katunun bermula dari seorang perantau yang berasal dari Sulawesi Selatan (Suku Toraja) yaitu Daniel Toding Lembang. Kedatangannya bertujuan untuk menjadi pengajar di beberapa Sekolah Dasar yang berdekatan dengan Desa Telaga (Lembang, 2021). Daniel Toding awalnya beribadah di GKE Pelaihari dan untuk sampai ke sana ditempuh dengan berjalan kaki dari Desa Telaga. Jarak tempuh yang cukup jauh itu menggugah hati Tampubolon (Suku Batak) yang merupakan salah satu anggota jemaat GKE Pelaihari memberikan kantornya sebagai wadah untuk bersekutu dan beribadah. Setiap minggunya mereka pergi ke Gunung Makmur, dengan berjalan kaki dengan jarak tempuh 12 km.

Pada tahun 1979-1982, ada beberapa keluarga Kristen yang mulai menetap di Desa Telaga dan menjadi anggota dalam persekutuan tersebut. Keluarga yang menetap ini rata-rata berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ada pula yang awalnya tinggal di Jawa lalu menjadi penduduk transmigrasi di daerah Tamban dan Barambai, yang pada akhirnya memutuskan untuk menetap di Desa Telaga. Mereka menggabungkan diri ke dalam persekutuan tersebut untuk beribadah bersama. Persekutuan ini dilaksanakan di dalam ibadah rutin setiap minggu, yang biasanya dipimpin oleh Daniel atau oleh anggota persekutuan yang lain. Mereka juga mulai beribadah ke rumah masing-masing anggota persekutuan, dan tidak lagi pergi ke Gunung Makmur.

Melalui persekutuan tersebut mereka juga perlahan-lahan mengumpulkan dana, dengan harapan mereka dapat membangun sebuah tempat untuk beribadah. Total Kepala Keluarga pada saat itu adalah 9 KK dengan 30 jiwa (Lembang, 2021). Pada tahun 1985, Sulisnyoto (salah satu anggota persekutuan, yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur, yang sempat menjadi penduduk transmigrasi di Desa Barambai, dan menetap di Desa Telaga) memberikan tanahnya (tanah gereja yang sekarang) dengan ukuran 17,5 x 34 x 1 meter. Mereka berencana mendirikan tempat ibadah di tanah tersebut. Daniel memberitahukan hal ini kepada Kepala Desa Telaga, namun perijinan pendirian rumah ibadah mengalami pergolakan. Masyarakat sekitar yang mayoritas Islam keberatan ada pendirian rumah ibadah, tetapi Kepala Desa mempertemukan kedua belah pihak dengan kesepakatan biarlah umat Kristen mengurus rumah ibadahnya sendiri dan umat Islam mengurus rumah ibadahnya sendiri.

Pertemuan itu pun berujung pada persetujuan umat Kristen boleh mendirikan rumah ibadah, asalkan tidak mendirikannya di dekat jalan raya yang didasarkan Surat Keputusan 01/139/TLG/I tahun 1985, perihal: Pendirian Rumah Ibadah Umat Kristen. Pada tanggal 10 Mei 1986, Bpk Sulisnyoto mengajukan usulan kembali kepada Kepala Desa untuk menyetujui pembangunan Balai Pertemuan Umat Kristen dan usulan diterima. Pada tanggal 14 Agustus 1987, Balai Pertemuan Umat Kristen pun selesai dibangun. Mengetahui keberadaan persekutuan ini, maka pihak Resort GKE Banjarmasin, Jemaat GKE Banjarbaru dan Jemaat GKE Pelaihari mulai memberikan pelayanan kepada anggota persekutuan tersebut. Mereka sewaktu-waktu datang untuk memimpin ibadah dan membina anggota

persekutuan dan memberikan bantuan dana, serta dukungan doa bagi perkembangan persekutuan. Para pendeta pelayan Resort GKE Banjarmasin juga bergantian datang ke tempat tersebut. Pada tahun 1990, mereka ditetapkan sebagai Calon Jemaat Resort Banjarmasin dengan sebutan Calon Jemaat GKE Sion Bekatung. Warga jemaat juga mengadakan rapat membentuk Majelis Jemaat, yang ditahbiskan pada 23 Juli 1990.

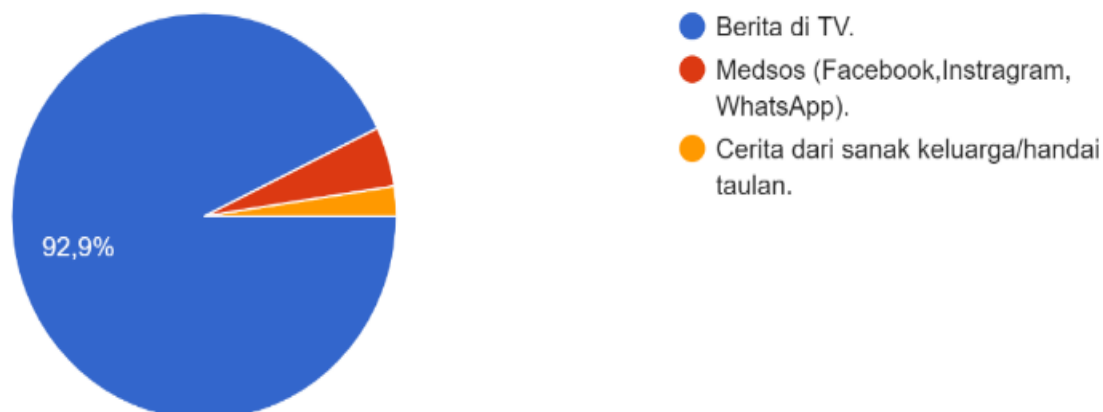
Pada tahun 1955, berhubungan dengan berkembangnya jumlah anggota Calon Jemaat dan karena Balai Pertemuan Umat Kristen mengalami banyak kerusakan, maka muncullah rencana untuk merehab bangunan sekaligus menjadikannya sebagai sebuah gereja, bukan lagi sebuah balai pertemuan. Atas izin dari bupati Tanah Laut dan surat izin perehaban dari Kepala Desa, maka Balai Pertemuan Umat Kristen direhab dan berganti nama menjadi GKE Sion Bekatung dengan ukuran 6 x 12 meter. Bangunan awal hanya berdinding kayu diubah menjadi dinding bata merah dengan atap seng. Perehaban ini dibangun bersama-sama warga dengan sistem gotong royong. Pada tahun ini juga, Calon Jemaat GKE Bekatung ditetapkan menjadi Jemaat GKE Sion Bekatung. Pada tanggal 3 Oktober 2003, nama gereja mengalami perubahan. Dari yang awalnya GKE Sion Bekatung, menjadi GKE Sion Katunun. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa gereja tidak terletak di wilayah Dusun Bekatung, gereja terletak di wilayah Dusun Katunun. Anggota Jemaat pun semakin berkembang, berdasarkan data dari Sidang Calon Resort GKE Tanah Laut pada tahun 2005, anggota Jemaat GKE Sion Katunun memiliki 32 KK dengan jumlah keseluruhan 107 jiwa. Sampai sekarang, GKE Sion Katunun tetap memperjuangkan perkembangan Jemaat dan pembangunan gereja. Berdasarkan data terakhir yang dimiliki Majelis Jemaat, Jemaat GKE Sion Katunun terdiri dari: 45 KK dengan 147 jiwa (Mardikun, 2021).

Kehidupan Warga Jemaat dalam Masa dan Pasca COVID-19

Sebelum COVID-19 terjadi, kehidupan jemaat GKE Sion Katunun secara umum berjalan dengan baik. Ibadah dilakukan dengan lancar dan nyaman tanpa harus menggunakan protokol kesehatan. Setiap orang pun dapat berjabat tangan ketika selesai ibadah. Ibadah pun dilaksanakan sebagaimana mestinya yaitu ibadah hari Minggu dilaksanakan di Gereja, hari Selasa dilaksanakan ibadah rumah tangga jemaat yang bersedia, dan ibadah kategorial dilaksanakan di gereja dan jika ada permintaan diadakan di rumah. Jadi sebelum pandemi tidak ada halangan untuk beribadah. Mereka pun berpendapat jika ibadah sebelum masa pandemi lebih panjang daripada ibadah pada masa pandemi. Sebagian besar jemaat berpendapat jika awal penyebaran COVID-19 terjadi pada pertengahan bulan Maret 2020. Ketika awal penyebaran ini terjadi di Indonesia, pastinya sebagian besar jemaat mengalami kepanikan dan ketakutan jika COVID-19 masuk ke wilayah Kalsel. Sebab penyakit ini bukanlah penyakit flu biasa, tetapi penyakit sejenis flu yang mematikan. Namun, ketika pemberitaan di TV yang semakin menunjukkan jumlah kematian meningkat karena COVID-19, sebagian besar jemaat berupaya untuk tidak khawatir.

Konsep/Pemikiran Jemaat GKE Sion Katunun tentang Pandemi COVID-19

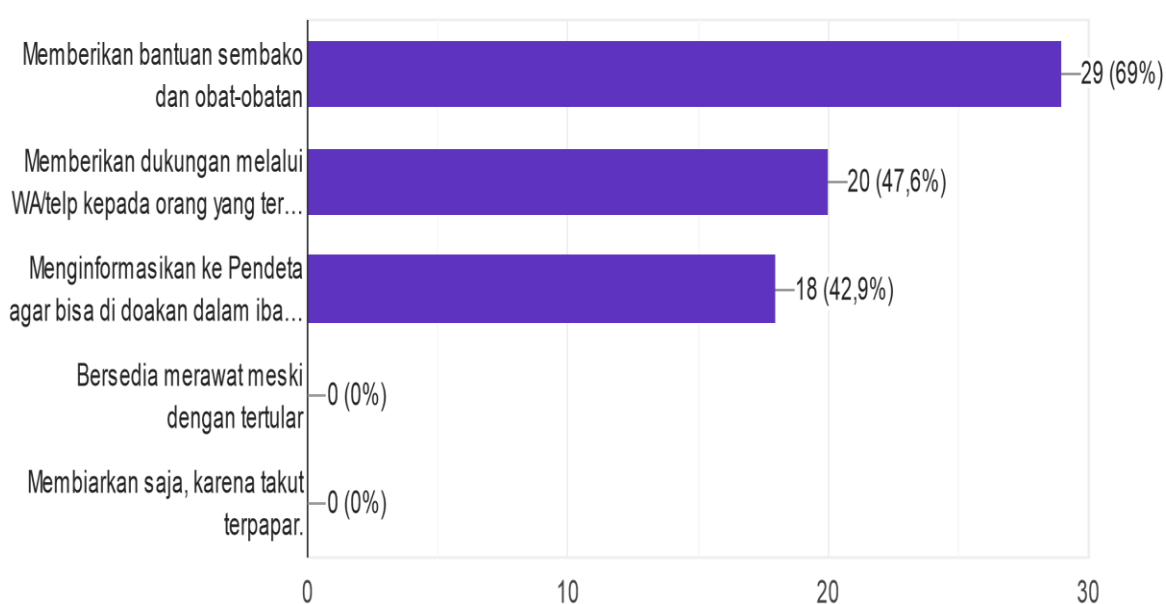
Jemaat pada umumnya mengetahui tentang COVID-19 dari berita di televisi, seperti diagram berikut, menunjukkan 92,9% mengetahui tentang COVID-19 dari TV.



Ketika COVID-19 menyebar, jemaat tetap melakukan aktivitas sesuai protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak. Selain itu, jemaat pun membiasakan diri mengolah minuman jahe dari pekarangan rumah. Mereka memahami COVID ini merupakan wabah yang mengerikan dan sangat berdampak serta menghambat setiap aspek kehidupan. Perekonomian menurun, peribadatan menjadi terganggu, dan pendidikan anak-anak harus dari rumah (Binti et al., 2021a). Adapula jemaat yang memahami jika COVID merupakan penggenapan firman Tuhan pada jaman ini yang dikaitkan dengan Lukas 17:20-37 tentang Kedatangan Kerajaan Allah yang dihubungkan dengan peristiwa air bah pada zaman nabi Nuh yang mengharuskan Nuh membuat bahtera untuk tempat terhindar dari air bah. Berikutnyanya peristiwa Lot bersama anak-anak dan istri yang harus lari dari kota Sodom dan Gomora yang akan dihancurkan oleh Allah. Melalui cerita Nuh dan Lot, jemaat memahami jika itu cara Allah mengisolasi mereka demikian pula dengan kehidupan pada kini yang sedang dilanda COVID-19 menempatkan semua orang untuk ISOMAN (isolasi mandiri) untuk terlepas dari bahaya (Binti et al., 2021a). Warga Jemaat pun ada yang memahami jika COVID-19 mirip dengan penyakit sampar yang terdapat dalam Alkitab, dan penyakit ini sangat meresahkan serta mematikan juga menakutkan. Tetapi ada juga memahami jika penyakit ini tidak mematikan jika tidak ada penyakit bawaan dan dalam situasi ini harus percaya pada pertolongan Tuhan, waspada, dan menjalankan protokol kesehatan secara disiplin (Binti et al., 2021a). Mengantisipasi COVID-19, jemaat secara umum bersedia untuk divaksin dengan mengikuti anjuran pemerintah. Mereka memahami jika vaksinasi sebagai obat untuk mencegah penularan COVID-19. Mereka kurang setuju jika dikatakan vaksinasi hanya untuk kalangan tertentu. Mereka memahami vaksinasi merupakan upaya pemerintah dalam penanganan COVID-19. Hasil dari survey 57,1% sudah mendapatkan vaksinasi (Binti et al., 2021a).

Cara Warga Jemaat GKE Sion Katunun Menghadapi dan Menjalani Kehidupan Pasca Pandemi

Jemaat GKE Sion Katunun sebagian besar menjalani kehidupan dengan mematuhi protokol kesehatan. Jemaat menyadari pembatasan sosial yang dilakukan untuk mengurangi jumlah orang yang tertular COVID-19. Ibadah yang dilakukan dari rumah dipastikan tidak mengurangi mereka dalam beribadah. Jika memang kembali beribadah secara langsung di gereja, maka mereka akan ketat mengikuti protokol kesehatan dan saling menjaga satu dengan yang lainnya. Kehidupan pasca pandemi, pastinya tidak menyurutkan rasa solidaritas anggota jemaat untuk saling peduli. Hal ini ditunjukkan pada hasil kuesioner “jika ada orang yang terpapar COVID-19, tindakan apa yang anda lakukan sebagai Jemaat Kristen?” sebagai berikut:



Berdasarkan kuesioner, maka sebanyak 69% jemaat menyebutkan bahwa tindakan sebagai orang Kristen ketika seseorang/ handai taulan yang terpapar sudah seharusnya memberikan bantuan sembako dan obat-obatan. Selain itu juga ada 47,6% yang memberikan dukungan melalui *WhatsApp*/telepon bagi orang yang terpapar COVID-19. Bisa saja berupa mengirimkan informasi atau doa-doa penguatan bagi yang terpapar. Selanjutnya ada 42,9% yang menyatakan untuk menginformasikan kepada pendeta setempat untuk mendapatkan pelayanan doa. Artinya, jemaat telah mengerti dengan baik apa saja yang menjadi kebutuhan mereka yang terpapar COVID 19. Tidak ada jemaat yang membiarkan atau mengacuhkannya. Meskipun demikian, ada hal menarik dari jawaban jemaat bahwa jemaat tampaknya tidak bersedia merawat mereka yang terpapar karena takut tertular. Melalui ini terlihat bagaimana cara kehidupan jemaat dalam pasca pandemi yang tetap selalu peduli terhadap sesama, walaupun hanya sebagian kecil yang kurang peduli karena kekhawatiran tertular.

Pandemik COVID-19 dalam Pandangan Iman Jemaat GKE Sion Katunun

Berdasarkan pertanyaan dan pilihan yang terdapat dalam kuesioner, jemaat menjawab dengan pilihan yang beragam dan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut: (Binti et al., 2021a)

Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1. Penyakit sebagai penghukuman dari Tuhan karena dosa-dosa manusia di bumi.	8	13	3	7	11
2. Iman dan kesetiaan kita kepada Tuhan sedang diuji pada masa pandemi COVID-19.	22	19	1	--	1
3. Kematian menjadi suatu kengerian karena berakhir tanpa prosesi pemakaman yang tak seharusnya.	9	8	7	14	6
4. Kehidupan menjadi sangat dekat pada kematian.	9	10	10	12	2
5. Penderitaan menjadi hukuman akibat dari pandemi COVID-19.	4	6	16	9	7
6. Masa pandemi COVID-19 sebagai masa menjaga keseimbangan hubungan antara alam semesta dengan Tuhan.	18	19	3	2	--

Menurut pemahaman iman Kristen, terbanyak yakni 22 responden sangat setuju dengan pemahaman bahwa keberadaan COVID-19 ini adalah semacam ujian terhadap iman dan kesetiaan kepada Tuhan dan 19 setuju. Ada 19 responden yang setuju bahwa COVID 19 ini sebagai masa untuk memelihara keseimbangan hubungan dengan alam dan Tuhan dan 18 sangat setuju menghubungkan COVID dengan masa menjaga keseimbangan dengan alam semesta dan Tuhan. Ada 13 responden yang setuju dengan pernyataan bahwa COVID 19 adalah bentuk penghukuman dari Tuhan karena dosa-dosa manusia di bumi. Tetapi 16 responden ragu-ragu menyatakan penderitaan karena COVID 19 itu sebagai hukuman Tuhan. Meskipun demikian, ada 14 yang menyatakan tidak setuju kalau kematian karena COVID 19 sebagai kematian yang mengerikan karena tidak mendapat pelayanan pemakaman yang tidak semestinya.

Analisis Terhadap Hasil Penelitian***Data Responden***

Berhubung jumlah anggota jemaat tidak banyak, maka satuan pengamatan adalah seluruh anggota jemaat dengan kriteria adalah jemaat aktif, sudah terdaftar sebagai anggota jemaat (berdasarkan data jemaat) dan sudah dewasa (sudah angkat Sidi). Dari 45 KK dan 147 anggota jemaat secara keseluruhan (termasuk anak-anak), yang mendapatkan kuesioner ternyata kuesioner yang diterima dan dianggap valid hanya 42 orang. Kendala utama yang ditemukan menyangkut keterbatasan penerimaan data ini antara lain karena informan ada yang masih belum memahami tentang bagaimana cara pengisian data kuesioner secara online. Juga kendala pada fitur *handphone* yang masih terbatas, ada yang masih belum menggunakan smart phone. Meskipun demikian, tim merasa bahwa data yang diperlukan sudah mampu mewakili pemikiran seluruh anggota jemaat. Data yang kurang kemudian

ditambahkan melalui FGD yang dilakukan tim peneliti di Gereja GKE Katunun pada tanggal 30 Oktober 2021.

Menilik hasil temuan penelitian menyangkut segi usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan, maka penelitian tentang pemahaman jemaat GKE Sion Katunun tentang pandemi COVID 19 bisa dikatakan sebagai pemahaman yang lahir dari sebuah komunitas jemaat yang sederhana. Dengan demikian, penelitian ini semacam penelitian yang lahir dari akar rumput, yakni konsep teologi yang lahir di dalam jemaat yang mendasarkan pemikirannya pada pengalaman dan pengamatan.

Kalau boleh ditambahkan lagi, jemaat GKE Katunun berdasarkan latar belakangnya adalah jemaat transmigran yang berasal dari Jawa. Hampir 90% (Binti et al., 2021c) anggota jemaat adalah orang dari suku Jawa sehingga bisa dikatakan merupakan jemaat homogen. Dalam jemaat yang homogen seperti ini, maka kebanyakan pola pikir, pemahaman dan karakteristiknya nyaris homogen juga. Dengan demikian, tidak salah kiranya jika penelitian ini kemudian menjadikan latar belakang jemaat sebagai bagian dari upaya pengungkapan konsep teologis yang dipegang oleh jemaat.

Definisi Teologi Lokal dan Proses Berteologi

Berbicara tentang teologi kontekstual, indigenisasi (pempribumian), teologi oleh rakyat atau teologi lokal, sesungguhnya bicara tentang teks dan konteks. Secara sederhana, teologi lokal bisa didefinisikan sebagai “interaksi dinamis antara Injil, gereja dan budaya” (Schreiter, 1996). Relasi dan interaksi antara ketiga unsur ini bersifat aktif dan dialektis, dalam ruang dan waktu yang tidak hanya kekinian tetapi meliputi masa lalu, kini dan yang akan datang. Artinya, sebuah teologi lokal yang hidup adalah yang memperlihatkan kemampuannya untuk menjadikan teks dan konteks itu bisa berbicara dengan baik kepada komunitas tertentu.

Injil itu sendiri adalah produk dari budaya, ia tidak pernah bisa lepas dari kebudayaan. Bahkan ia dibungkus oleh berbagai bentuk budaya dan bahkan kadangkala mempertanyakan budaya itu sendiri. Maka ketika seseorang ingin merelasikan atau mendialogkan antara Injil dengan kebudayaan, maka ia harus mampu memahami keduanya dengan baik: hubungannya bagaikan firman dengan dunia yang dilayaninya, tak terpisahkan. Tidak boleh saling menaklukkan. Jadi, setiap kali seseorang berusaha untuk memahami Injil dan kebudayaan, ia harus mempunyai sikap *both-and* (ini dan itu) dan bukan “either-or” (ini atau itu) (Lukito, 1999).

Gambaran tentang relasi *teks-konteks* tidak juga dengan mudah bisa disederhanakan. Pemikiran tentangnya juga terus berkembang. Bahkan Joas Adiprasetya dalam tulisannya dalam salah satu jurnal memberi ruang kepada kita yang hidup dan berteologi di masa kini dengan mengembangkan *doing theology in Asia* dengan pemikiran “Teologi multitekstual”. Menurutnyanya memisahkan teks dengan konteks sesungguhnya tidak tepat karena teks itu sendiri sesungguhnya adalah kumpulan dari berbagai konteks. Ia menggugat pernyataan pemahaman dari Teologi Kontekstual yang selalu beranggapan bahwa Injil itu adalah teks yang tidak bisa diubah dan yang berada di dalam konteks yang juga tidak bisa diubah. Di

sinilah kesalahannya: seharusnya kita bisa melihat bahwa teks yang dimaksud tentunya memberi ruang bagi teks non kristen juga. Bahwa seseorang bisa saja dipengaruhi oleh konteks (identitas sosial budaya) yang non-kristen (Adiprasetya, 2014). Teologi seperti ini akan menghasilkan teologi yang konstruktif yakni teologi yang menolak teologi yang universal, kekal dan esensial dan menggantinya dengan konsep teologi yang bersifat: *pertama*, lokal dan perspektival; *kedua*, historis, tentatif dan atentif; dan *ketiga*, majemuk dan oikoumenis (Adiprasetya, 2021b).

Teologi lokal itu sendiri bisa ditemukan dalam cerita-cerita rakyat, tetapi tidak semua cerita rakyat harus dipandang sebagai sebuah teologi. Bravo menyatakan bahwa cerita-cerita yang menjadi teologi rakyat itu harus memenuhi kriteria tertentu antara lain harus Alkitabiah, dialogis, ditujukan untuk pelayanan jati diri Kristen dan jati diri kebudayaan, serta mengikutsertakan yang miskin. Dengan demikian, akan tercipta persekutuan persahabatan (Bravo, 1998). Namun, sekali lagi mengingat beberapa uraian sebelumnya, maka sebuah cerita yang bersifat alkitabiah juga perlu dipertimbangkan sebab yang bersifat alkitabiah itu sendiri lahir di dalam konteks yang non-kristiani.

Jika konsepsi-konsepsi di atas dihubungkan dengan temuan penelitian, maka ada beberapa hal yang bisa disampaikan, antara lain:

Pertama, menyangkut kesadaran terhadap keberadaan pandemi COVID 19. Tampak dari hasil penelitian, jemaat GKE Sion Katunun dengan sangat jelas memperlihatkan bahwa mereka melek terhadap informasi apapun menyangkut COVID 19 baik tentang penyebab, cara penyebaran, keadaan situasi di sekitar mereka juga termasuk pada masalah vaksinasi. Berita-berita TV rupanya menjadi pemasok utama informasi tersebut karena 92,9% dari responden menyatakan demikian. Artinya, mereka yang sebagian besar adalah para petani tetapi cukup peduli terhadap beragam informasi yang muncul seputar COVID 19 dan berita TV masih tontonan informatif, yang sangat menolong dalam penyampaiana beragam informasi.

Di awal masuknya COVID 19 di Kalimantan dan di daerah dusun Katunun, responden menghubungkannya secara teologis dengan pernyataan-pernyataan dari Alkitab. Bahwa “COVID 19 seperti penyakit sampar dalam Alkitab”, penyakit ini dihubungkan dengan peristiwa “di jaman Nuh ketika orang-orang tidak mau masuk ke bahtera, mereka tenggelam. Seperti cerita kedatangan Kerajaan Allah dalam Luk. 17 : 20 – 37”. Atau ada yang menyatakan bahwa aturan pemerintah tentang isolasi mandiri adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah “...sudah dituliskan Alkitab, di antara kita akan ada yg di jemput untuk dikarantina atau ISOMAN”. Pemahaman-pemahaman yang muncul ini menarik karena seperti dijelaskan dalam teori bahwa konteks teks Alkitab dengan segera dihubungkan dengan COVID sehingga ada kesan bahwa kenyataan COVID ini adalah penggenapan dari pernyataan Alkitab.

Kedua, di awal masuknya pandemi COVID 19 ke Indonesia pada Maret 2020, tampaknya mereka menganggapnya sebagai penyakit flu, pilek biasa sehingga mereka tidak terlalu khawatir dengan keberadaan COVID 19 ini. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan selanjutnya dari jemaat bahwa mereka tetap menjalankan aktivitas seperti

biasanya sebagai petani. Bahkan dengan tegas jemaat menyatakan bahwa kehidupan sebagai petani menjauhkan mereka dari paparan COVID 19. “seringnya kami kena matahari dan bekerja mengeluarkan keringat justru menguatkan imun tubuh” demikian yang dipaparkan jemaat. (Binti et al., 2021b) Pengetahuan tentang penggunaan tanaman herbal dan rempah – mereka rutin membuat dan mengonsumsi ramuan jamu dari jahe – juga menjadi salah satu cara jemaat menjaga kesehatan dirinya sendiri, juga mengikuti protokol kesehatan dan menerima vaksinasi.

Pemikiran jemaat yang demikian kebanyakan juga dianut oleh masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia. Artinya, dengan kearifan lokalnya, masyarakat berupaya sekuat tenaga mempertahankan dirinya dari paparan COVID 19 ini. Dan masyarakat Indonesia secara umum sangat diberkati karena sumber daya alam mampu menyediakan apa yang mereka butuhkan. Demikianlah yang dialami oleh jemaat GKE Sion Katunun. Dengan pemikiran dan kemampuan yang mereka miliki ternyata secara langsung dapat menangkal kekhawatiran dan kepanikan yang disebabkan oleh COVID 19. Mereka tidak terpengaruh dengan berbagai “kengerian” yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah dusun Katunun. Hal ini terbukti, dari jemaat GKE Sion Katunun, hanya sedikit yang terpapar.

Ada pernyataan menarik bahwa sedikitnya jumlah kasus paparan COVID yang dialami jemaat dibandingkan dengan yang terjadi di luar dusun mereka karena keyakinan bahwa Tuhan melindungi mereka. Jemaat menghubungkannya dengan pengalaman jemaat di masa lalu saat pendirian gereja. Rupanya, dulu lokasi jemaat tidak di tempat sekarang. Dulu mereka tinggal agak ke depan, tidak terpencil seperti sekarang. Tetapi karena diskriminasi agama, mereka dipaksa untuk pindah ke dusun Katunun yang lebih jauh lagi. Saat itu, mereka merasa sedih tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Kini, jemaat melihat bahwa Tuhan menolong mereka. Konsep “agama Kristen” sebagai agama yang membawa pada keselamatan tampaknya dihidupi oleh jemaat. Secara teologis tidak salah tetapi hal ini memberi ruang kepada kita untuk melihat bahwa mengeluarkan diri dari konsep sejarah keselamatan yang hanya ada di dalam agama Kristen – seperti yang dianjurkan oleh Song – tampaknya masih belum bisa diterima oleh jemaat di tempat ini. Secara umum, simbolisme keterpilihan umat Israel dengan orang Kristen sebagai umat pilihan Allah sangat diyakini oleh orang kristen sampai saat ini. Tetapi, inilah bentuk yang sebenarnya dari tantangan misi di Asia: bahwa orang Asia sendiri masih “curiga” terhadap keberadaan kepercayaan lain di luar kepercayaannya sendiri dan menganggap jalan keselamatan hanya ada dalam kepercayaan/agamanya.

Ketiga, pandemi COVID memang membatasi kehadiran jemaat untuk beribadah tetapi pada akhirnya jemaat justru menemukan cara beribadah baru. Dalam kuesioner memang hanya diperlihatkan bahwa peribadahan sebelum masa pandemi dilakukan secara rutin sesuai dengan rincian jadwal dan dapat dijalankan dengan baik, lancar dan penuh keakraban. Tetapi belum memperlihatkan situasi peribadahan dan bagaimana mereka menjalankan peribadahan di tengah masa pandemi. Tetapi dari hasil wawancara ditemukan bahwa ketika masa pandemi, jemaat tetap setia beribadah. Mereka selalu mendapatkan

bahan-bahan renungan dan liturgi yang dibagikan secara teratur oleh pendeta-pendeta dan Ketua Resort yang dengannya kegiatan ibadah bisa terus berjalan baik. Jemaat juga mengatakan bahwa mereka semakin terbiasa mendengarkan khotbah-khotbah dan renungan melalui Youtube dan mengikuti ibadah secara *live streaming* dari berbagai gereja. Di sinilah jemaat menemukan keragaman pemikiran teologis baik tentang COVID 19 maupun konsep teologis yang lain. Kadangkala pemikiran yang diterima berbeda dengan yang dipahami selama ini dan ingin mendiskusikannya dengan pendeta secara langsung, tetapi sayangnya saat itu tidak ada pendeta yang bisa diajak berbicara secara langsung. Karena memang sepanjang tahun 2020 tidak ada kunjungan dari pendeta kepada jemaat.¹ Bisa dikatakan jemaat Sion Katunun adalah jemaat yang “dipaksa” untuk mandiri dalam pelayanan sehingga pengaturan jemaat juga berdasarkan keinginan jemaat itu sendiri.

Sejalan dengan maksud itu, bisa dimengerti mengapa jemaat sangat mengharapkan agar peribadahan di gereja dimulai kembali. Di sisi lain, jawaban-jawaban yang diberikan oleh jemaat tentang kebutuhan “segera membuka gereja”, “gereja kembali menjalankan aktivitasnya seperti semula”, dan “pendeta-pendeta menjadi pemimpin penyelenggaraan kegiatan gerejawi” dan lain-lain, menyiratkan sebuah konsep tentang gereja bahwa *gereja yang sebenarnya gereja* adalah ketika terjadi interaksi, sebuah persekutuan di mana warganya bisa secara langsung berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Jemaat bisa berjabat tangan, bernyanyi bersama dalam sebuah ruangan tertentu. Apa yang dibayangkan oleh jemaat ini tentu wajar karena demikianlah umumnya konsep persekutuan diartikan.

Sebenarnya Tuhan Yesus dalam kitab Injil mengandaikan gereja sebagai umat Allah, orang-orang pilihan yang merupakan perlambang dari perjanjian Allah dengan umat pilihan yang dibangun sejak jaman PL. Dalam persekutuan seperti ini, tidak ada hierarkhi. Semua adalah “saudara” yang saling mengasihi dan rendah hati (Mat.18:1dst; Mark.9:33-35; Luk.9:46-48). Dalam persekutuan seperti ini, mereka mempunyai guru yang sama yakni Yesus sendiri (Mat.23:8) (Guthrie, 1999). Pada perkembangan selanjutnya seperti terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul, konsep umat Allah menunjuk pada perhimpunan, yakni sekelompok orang yang berkumpul bersama, saling membagi harta dan kepemilikannya (bnd. Kis. 2:44; 4:32). Muncul juga kepemimpinan dan hierarkhi dalam kumpulan umat Tuhan ini. Pemikiran tentang umat pilihan ini kemudian menjadi bersifat eksklusif, yang mulai dibatasi oleh ruang dan denominasi. Pada masa Paulus (dan dalam tulisan pasca Paulus), terjadi perkembangan yang luar biasa: konsep jemaat yang universal sudah mulai muncul walaupun hanya bersifat tersirat dalam kitab Efesus dan Kolose. Di manapun umat Allah berada, ia adalah bagian dari “tubuh” Kristus, yang tidak dibatasi oleh latar belakang, ruang dan waktu. Demikian juga kehadiran sebuah persekutuan tidak lagi ditandai oleh kehadiran secara fisik, melainkan secara spiritual bahkan dalam konotasi virtual (Sebab aku, sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi secara rohani hadir,...”bnd. 1 Kor.5:3a).

¹ Untuk diketahui, selama ini di jemaat GKE Sion Katunun memang tidak ada ditempatkan pendeta atau vikaris sehingga pelayanan biasanya berupa kunjungan saat ibadah minggu di gereja dan ibadah-ibadah yang dijadwalkan. Barulah pada bulan Agustus-Desember 2021 ada mahasiswa Praktik Pelayanan Gerejawi dari STT GKE yang ditempatkan di jemaat ini.

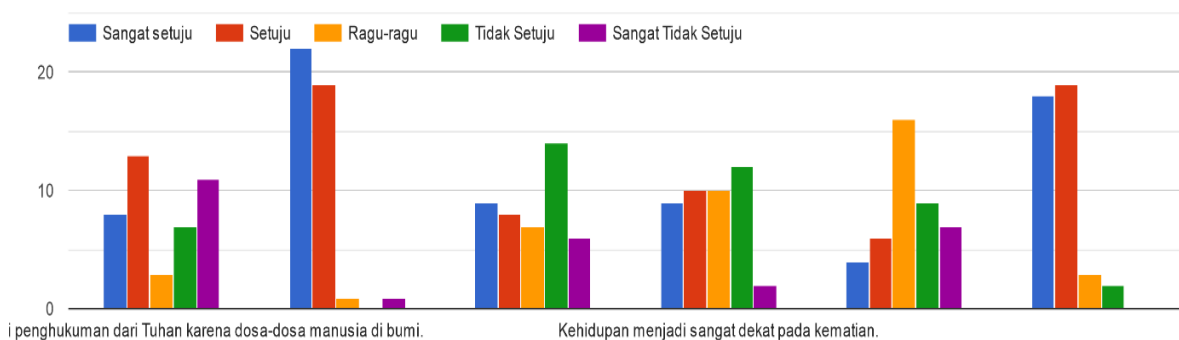
Konsep eklesiologi yang menyatakan persekutuan di dalam ketubuhan Kristus yang melampaui ruang dan waktu di masa pandemi COVID 19 ini tampaknya semakin menguat. Semua jemaat di GKE baik di kota maupun di desa harus menjalani peribadahan secara virtual, persekutuan di rumah masing-masing dan tidak berelasi langsung dengan jemaat lainnya. Selama hampir 2 tahun proses peribadahan seperti ini berlangsung. Pertanyaan yang penting adalah: apakah persekutuan secara virtual seperti ini bisa dibenarkan dan mampu memberikan keyakinan bahwa spiritualitas iman jemaat bisa dikuatkan? Apakah persekutuan virtual ini dapat menggantikan persekutuan secara langsung? Apakah ini adalah persekutuan yang bersifat alkitabiah? Pertanyaan di atas adalah sesuatu yang wajar, logis dan perlu dikaji secara mendalam. Hanya saja, teolog perlu memikirkan ruang ini dan memberikan jawabnya secara benar, sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Sesuai dengan teori Tom Wright sebenarnya secara teologis pandemi menjadi ruang bagi orang percaya untuk memaknai kedekatannya dengan Allah. Allah sebenarnya sanggup untuk melepaskan manusia dari semua sakit penyakit tetapi Ia “menahan diri” untuk melakukannya. Juga menjadi kesempatan bagi orang percaya menguji diri sendiri untuk tetap dapat memegang teguh nilai-nilai spiritual di tengah tantangan.

Keempat, berhubungan dengan pertanyaan no. 18 “Bagaimana tindakan jemaat ketika ada orang yang mereka kenal terpapar COVID 19, apakah yang akan mereka lakukan?” tampaknya jemaat sudah memahami apa yang harus dan akan mereka lakukan. Sebagian besar (29 orang/69%) responden mengatakan bersedia memberi bantuan berupa sembako dan memberi dukungan secara moril berupa mengirimkan pesan-pesan penguatan, doa dan renungan-renungan (20 orang/ 47,6%). Tindakan ini lahir dari prinsip “saling” yang adalah nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara umum dan secara khusus di jemaat GKE Sion Katunun. “Sesungguhnya kemiskinan yang paling menyedihkan adalah keterasingan” demikian Bunda Teresia pernah sampaikan dan pandemi COVID 19 ini membuktikan bahwa keterasingan bisa mengurangi daya imun manusia.

Kelima, menyangkut pertanyaan no. 19, “Bagaimana pandangan anda secara iman Kristen terhadap penyakit COVID-19?”

19. Bagaimana pandangan anda secara iman Kristen terhadap penyakit Covid-19?



Pertanyaan no. 19 ini sebenarnya berupa upaya eksplorasi terhadap konsep teologis yang dipahami oleh jemaat mengenai COVID 19. Ternyata ada penemuan yang menarik (urutan berdasarkan jumlah responden):

1. Jemaat memahami bahwa COVID adalah ujian terhadap iman dan kesetiaan kepada Tuhan.
2. COVID 19 ini sebagai masa untuk memelihara keseimbangan hubungan dengan alam dan Tuhan dan menghubungkan COVID dengan masa menjaga keseimbangan dengan alam semesta dan Tuhan.
3. COVID 19 adalah bentuk penghukuman dari Tuhan karena dosa-dosa manusia di bumi.
4. Kehidupan menjadi sangat dekat pada kematian.

Kedua jawaban responden bahwa COVID 19 adalah “ujian terhadap iman dan kesetiaan kepada Tuhan” dan “bentuk penghukuman dari Tuhan karena dosa” memperlihatkan betapa teologi Deuteronomi masih sangat kuat dipegang oleh jemaat.

Teologi Deuteronomi berkembang sekitar abad ke 7 SM yang ditandai oleh sejarah penemuan gulungan kitab yang melatari upaya pembaruan iman bangsa Israel pada masa raja Yosia. Tradisi ini menghubungkan segala peristiwa yang terjadi dalam sebuah kausalitas: ada penyebab dan ada akibat, ada berkat-kutuk yang diterima manusia berdasarkan pilihan hidupnya. Dan dalam hal ini Allah dipandang sebagai “Penghukum dan Pemberi berkat”, segala sesuatu yang buruk, berupa sakit penyakit, penderitaan dan kesusahan adalah karena manusia memilih untuk tidak percaya kepada Allah.

Pada sisi lain, jawaban kedua terbanyak yang menyatakan bahwa COVID 19 ini sebagai masa untuk memelihara keseimbangan hubungan dengan alam semesta dan Tuhan memberi gambaran bahwa tidak semua jemaat melihat COVID 19 sebagai sesuatu yang melulu negatif. Sebagai petani, jawaban dari jemaat ini sangat menarik karena memberikan kesadaran bahwa pandemi membuat dunia bergerak melambat, terjadi proses restorasi di alam dan sangat berguna bagi dunia pertanian.

Jawaban keempat sangat logis karena satu sisi memperlihatkan ketidakberdayaan, kepasrahan sekaligus kepastian tentang keadaan manusia. Situasi inilah yang digambarkan oleh Joas Adiprasetya sebagai bentuk tarikan antara kekuatan manusia dengan kerapuhannya. Manusia selalu bergelut dengan kerapuhannya; menyangkut keadaan hidup dan matinya manusia. Kerapuhan inilah yang membawa manusia untuk bisa memaknai penderitaan manusia pada masa pandemi sebagai masa retreat yang panjang dalam kehidupan. Joas Adiprasetya menuliskan ada dua sisi kerapuhan, yaitu sisi pertama, kerapuhan dipahami sebagai realitas kemalangan yang memungkinkan manusia berada dalam keterlukaan. Sisi kedua, kerapuhan bersifat konstitutif bagi hakikat kemanusiaan dan karenanya tidak boleh dihilangkan namun harus diterima dan direngkuh (Adiprasetya, 2021a). Kerapuhan pada sisi kedua kurang mendapat perhatian memadai daripada kerapuhan sisi pertama. Kerapuhan pada sisi pertama memberikan undangan etis bagi mereka yang lebih rapuh daripada yang lain. Kesannya di sini seseorang yang mengalami kerapuhan mendapatkan pengasihanan dari orang lain. Berbeda dengan kerapuhan pada sisi kedua,

kerapuhan justru menjadi wajah lain dari kebaikan manusia (Adiprasetya, 2021a). Kerapuhan menempatkan pada kondisi yang tak terelakkan dari relasionalitas. Di sinilah manusia membutuhkan kehadiran yang lain.

Implementasi Hasil Penelitian

Sebagai bagian dari upaya memahami dan merefleksikan secara teologis persoalan menyangkut pandemi COVID 19, maka ada beberapa bagian yang bisa menjadi gambaran deskriptifnya, antara lain:

Pertama, secara umum dunia telah memberlakukan banyak sekali bentuk-bentuk pembatasan kontak dan relasi sosial. Pembatasan sosial pada masa COVID-19 menempatkan seseorang dalam keterasingan relasi dengan orang lain dan diri sendiri. Semula seseorang dapat berinteraksi secara langsung dengan mudahnya tetapi kemudian bergeser menjadi relasi yang terbatas. Ketika pulang dari tempat ibadah kebiasaan bersalaman diganti dengan memberi salam dengan kedua tangan disatukan di depan dada. Ketika berkomunikasi harus menjaga jarak dengan menggunakan masker. Situasi ini pasti membuat seseorang menjadi kurang nyaman tetapi ini harus dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19.

Dahulu berjabat tangan merupakan bagian dari sopan santun dan hormat seseorang dengan orang lain, tetapi sekarang bergeser pada pembiasaan yang sangat jelas berbeda dari sebelumnya. Cukup dengan memberikan salam dari jauh itu bagian dari sopan santun masa kini. Walaupun kesan yang terlihat dari wajah (jika masker dibuka) yang menerima salam kurang nyaman, tetapi masa kini harus terbiasa dengan sopan santun masa kini yang pastinya kemudian hari akan menjadi terbiasa. Demikian pula penggunaan masker, yang hanya terlihat mata saja sulit untuk menemukan ekspresi seseorang. Itulah relasi yang dibangun pada masa COVID-19. Keadaan *keterasingan* dan merasa *sendiri* adalah bentuk lain dari kemiskinan yang sebenarnya, yang sesungguhnya bisa mengancam nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Dunia Perjanjian Lama beberapa kali ada menggambarkan tentang keterasingan seperti ini, misalnya pertama kali diperlihatkan dalam peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa. Walaupun dalam konteks dan penyebab yang berbeda, tetapi digambarkan tentang bagaimana dosa yang dilakukan manusia pertama ini telah membuat mereka hidup jauh, ditinggalkan dan sendiri. Allah tidak lagi menemui mereka dengan leluasa, ada jarak yang terbentang di antara mereka. Akibatnya jelas, Adam dan Hawa menjadi terasing, terpisah dari Allah. Keterpisahan ini hanya bisa dijembatani oleh Allah yang hadir dalam Yesus. Yesuslah yang menyediakan diri-Nya sebagai korban untuk bisa memperbaiki hubungan itu.

Jemaat di mana pun berada pastinya sangat merindukan persekutuan yang seperti dulu tanpa pembatasan sosial dan protokol kesehatan. Namun, jemaat diwajibkan untuk tertib dengan anjuran pemerintah dengan taat pada pembatasan sosial dan protokol kesehatan. Relasi antar jemaat yang dibangun dalam pembatasan sosial bukan berarti mengurangi esensi dari persekutuan jemaat. Justru relasi yang dibangun pada masa kini merupakan cara antar jemaat untuk saling menjaga satu dengan yang lainnya. Itu artinya

membangun relasi sopan santun dalam konteks COVID-19. Pasti membangun relasi sopan santun masa kini tidak mudah karena selalu ada perasaan kurang nyaman dan merasa tidak bebas.

Jemaat dalam situasi ini digiring dalam konteks berteologi hidup berdampingan dengan COVID-19 tetapi dengan pembatasan sosial dan protokol kesehatan. Hidup yang berdampingan dengan COVID-19 memungkinkan seseorang untuk terus melanjutkan kehidupan dengan hati-hati, waspada, dan bertanggungjawab. Bertanggung jawab bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bertanggung jawab untuk sesama. Mungkin ini yang dikatakan sebagai relasi ketakberhinggaan yang ditawarkan oleh Emmanuel Levinas. Sebelum masa pandemi COVID-19 kita bisa memandang wajah secara langsung dengan orang yang kita jumpai, namun masa kini kita hanya bertemu dengan wajah yang ditutupi dengan masker tanpa mengetahui ekspresi wajahnya seperti apa. Yang ditampakkan hanya mata yang sebentar bergerak ke kiri ke kanan, dan juga gerakan kepala. Wajah yang dijumpai dalam masa pandemi COVID-19 penuh misteri, disitu ada ketakutan, kekhawatiran, kebingungan, keresahan, dan ada cinta serta harapan. Relasi ketakberhinggaan ini menempatkan kita untuk menjadi penjaga bagi sesama, bukan seperti pernyataan Kain “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?” (Kej.4:9). Atau dengan bahasa lainnya, “suka-suka aku pakai masker atau tidak!” bukankah pernyataan ini sebenarnya menempatkan pada diri yang egois? Diri yang bukan hanya kurang bertanggung jawab bagi diri sendiri tetapi juga bagi sesama.

Kedua, pembatasan sosial dan protokol kesehatan sebenarnya menghidupkan kembali relasi ketakberhinggaan. Relasi yang tak memandang muka. Relasi yang bukan hanya sekedar *being with*, tetapi meminta tanggung jawab untuk menjadi penjaga bagi sesama. Menjalani kehidupan dengan pembatasan sosial dan protokol kesehatan memang tidak gampang, karena terbiasa berkomunikasi dengan memandang muka, menggunakan masker membuat wajah berkeriat dan terkadang kurang nyaman. Tetapi ini bagian dari tanggung jawab melindungi diri sendiri dan sesama. Akhirnya, persekutuan jemaat dibangun dan dihidupkan kembali dalam relasi ketakberhinggaan yang menuntut setiap orang bukan hanya bertanggung jawab bagi diri sendiri tetapi juga bertanggungjawab bagi sesama.

Ketiga, pandemi COVID 19 memberikan kesadaran bahwa manusia itu rapuh. Tidak ada seorangpun manusia yang tidak takut, gentar dan khawatir berhadapan dengan banyaknya berita dan informasi COVID. Juga tidak ada seorangpun yang bisa terhindar dari paparannya. Kerapuhan ini sebenarnya positif karena membuat manusia tidak bergantung pada diri sendiri, pada harta dan sebagainya melainkan bergantung pada Tuhan saja.

Kesimpulan

Pandemi COVID 19 pada dasarnya menimbulkan banyak dampak negatif terhadap dunia, seluruh bidang kehidupan mengalami perubahan dan hidup menjadi berbeda, tidak lagi seperti sebelumnya. Pandemi juga dialami oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Begitu pula halnya dengan masyarakat dan jemaat yang berada di wilayah Kalimantan Selatan, tepatnya di Resort GKE Tanah Laut.

Melalui penelitian, maka ada beberapa butir kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai temuan penelitian, antara lain: *Pertama*, jemaat GKE Sion Katunun adalah jemaat yang memiliki respon positif terhadap kenyataan COVID 19 yang melanda dunia. Mereka mampu mengantisipasi kedatangan COVID dengan baik melalui upaya menutup jalur masuk dan keluar dari dusun mereka, membuat ramuan jamu-jamu herbal yang dianggap mampu menaikkan imun tubuh, memberlakukan protokol kesehatan dengan baik, tidak melakukan peribadahan di gereja untuk sementara waktu. Dan ketika ada vaksinasi, jemaat termasuk taat menjalankannya. Dari berbagai usaha yang mereka lakukan ini, hanya sedikit saja jemaat yang terpapar dibandingkan masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Kedua, kendati jemaat ini sederhana, tetapi nilai-nilai spiritualitas selama masa pandemi dan penutupan aktivitas bergereja, tetapi mereka tetap konsisten dalam menjalankan peribadahan di rumah-rumah mereka masing-masing. Pihak resort juga setia menyediakan bahan-bahan liturgi dan renungan yang bermanfaat bagi jemaat. Penelitian menemukan bahwa pandemi COVID memberikan peluang kepada jemaat GKE Sion Katunun untuk bisa mengenal pengajaran-pengajaran dari gereja lain dan mulai melekat terhadap informasi dari dunia virtual. Keterbatasan justru memberi peluang untuk menemukan upaya mengembangkan nilai-nilai spiritualitas.

Ketiga, semangat kerjasama dan sikap peduli dikembangkan oleh jemaat melalui kesediaan mereka untuk berbagi sembako dan kebutuhan sehari-hari bagi jemaat yang terpapar COVID 19. Ini menjadi bagian penting juga karena di tengah keterbatasan mereka, jemaat tetap bersedia memberi dan menopang sesamanya.

Keempat, melalui keyakinan pada Tuhan, jemaat secara teologis memahami bahwa penyakit yang disebabkan oleh paparan virus COVID 19 bukanlah sesuatu yang buruk. Mereka menemukan kesadaran bahwa masa pandemi adalah masa untuk memberikan kesempatan kepada manusia memperbaiki hubungannya dengan Allah, sesama dan alam semesta. Ini adalah konsep yang sangat teologis mengingatkan mereka adalah jemaat yang hidup dalam dunia pertanian yang sangat dekat dengan alam. Pada sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa jemaat masih ada yang mengembangkan pemikiran tentang penderitaan sebagai bagian dari bentuk penghakiman Allah atas dosa dan pelanggarannya. Tentunya, ini adalah pemikiran yang banyak muncul dalam kehidupan jemaat.

Dan *kelima*, penelitian ini memberikan bukti bahwa jemaat mampu melakukan adaptasi terhadap situasi apapun yang dihadapi. Kemampuan adaptif inilah yang membuat jemaat mampu hidup berdampingan dengan COVID 19.

Saran

Melalui penelitian ini, ada beberapa saran dan masukan yang bisa diberikan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan jemaat GKE Sion Katunun, yaitu: Bagi Resort GKE Tanah Laut Gereja Kalimantan Evangelis. Dari penelitian ditemukan bahwa jemaat GKE Sion Katunun merasa sangat terbantu dengan dikirimkannya bahan-bahan liturgi dan renungan selama gereja ditutup. Hanya saja, disadari bahwa pelayanan secara virtual (atau via WA) seperti ini bagi jemaat tidak cukup. Mereka membutuhkan pelayanan pastoral agar

mampu menghadapi situasi kehidupan dengan lebih baik, tidak hanya di masa pandemi. Ternyata jemaat merindukan agar di jemaat ini ditempatkan tenaga pelayan khusus, baik pendeta maupun vikaris.

Bagi STT GKE, hendaknya lebih sering memberikan pembinaan teologi agar jemaat mendapat bimbingan khususnya menyangkut penatalayanan. Memang, Tim Peneliti merasa dari segi kemampuan keuangan, sarana, prasarana, kesadaran berjemaat dan keaktifan jemaat ini sudah baik. Hanya masih memerlukan bimbingan dalam hal musik dan nyanyian gereja. Diharapkan ada proses pelayanan intensif bagi jemaat.

Daftar Rujukan

- Adams, D. J. (1996). *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, J. (2014). Towards an Asian Multitextual Theology. *Exchange*, 43(2), 119–131. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>
- Adiprasetya, J. (2021a). *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, J. (2021b). Kuliah Umum “Teologi Konstruktif” 22 April 2021.
- Beata. (2021). *Data dan Profil Desa*.
- Binti, A. dkk. (2021). Data Kusioner.
- Binti, A., Sari, M. L., Mulyani, R., & Yanti, S. W. (2021a). KUESIONER: MENEMUKAN TEOLOGI LOKAL TENTANG PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN KONTEKS JEMAAT GKE KATUNUN.
- Binti, A., Sari, M. L., Mulyani, R., & Yanti, S. W. (2021b). Mata Pencapaian Jemaat GKE Sion Katunun Wawancara oleh Tim Peneliti 30 Oktober 2021.
- Binti, A., Sari, M. L., Mulyani, R., & Yanti, S. W. (2021c). Pengamatan Kehadiran di Gereja pada Hari Minggu 30 Oktober 2021.
- Bravo, J. C. (1998). *Teologi Rakyat: Suatu Perspektif dari Amerika Latin*. In *Teologi Rakyat: Refleksi tentang Berteologi dalam Jemaat* (pp. 55–61). BPK Gunung Mulia.
- Crewell, J. W. (2002). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. KIK Press.
- Guthrie, D. (1999). *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. BPK Gunung Mulia.
- Lembang, D. T. (2021). Wawancara Sejarah GKE Sion Katunun oleh Beata G & Yun H.
- Lukito, D. L. (1999). *The Unending Dialog of Gospel and Culture*. In *Struggling in Hope* (pp. 227–243). BPK Gunung Mulia.
- Mardikun. (2021). Data Jemaat GKE Sion Katunun Wawancara oleh Yun H.
- Schreiter, R. J. (1996). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Song, C. . (1993). *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia* (4th editio). BPK Gunung Mulia.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Usman, H. & P. A. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wright, T. (2020). *God and The Pandemic*. SPCK.

- Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar Covid-19 Secara Teologis* (2th edition). BPK Gunung Mulia.
- Zamani, L. (2021, March). "Pandemi Covid-19, Jumlah Pengangguran di Indonesia Naik 9,7 Juta Orang". Kompas.
<https://regional.kompas.com/read/2021/03/10/160618878/pandemi-covid-19-jumlah-pengangguran-di-indonesia-naik-97-juta-orang>